

Makna *Al-Ḥamd* dan *Al-Syukr* dalam Tafsir

(Studi Analisis Metode Tafsir Muqarran)

Eva ‘Uyuni Maesyaroh

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

eva.uyuni@gmail.com

Abstract:

*This article discusses the interpretation of the words *al-ḥamd* and *al-syukr*. The word *al-ḥamd* is commonly used in everyday life as a compliment or an expression of gratitude for the pleasure obtained, in Arabic the word *ḥamd* is equated with the words *thanā`*, *madḥ*, *ni'ma*, and *syukr*. but not found in the *Al-Qur'an* except the words *ḥamd*, *syukr*, and *ni'ma*. It is stated that in the *Qur'an* many words are *mutarādif* but in fact have their own connotations, referring to this, of course, contains different explanations both in terms of meaning and usage. Therefore, a special study through interpretation is needed because in the interpretation it is found that the two words are disputed. In analyzing these two words using the approach of the *muqarran* interpretation method on verses related to *al-ḥamd* and *al-syukr* in the *Al-Qur'an* which focuses on the views of *al-Ṭabarī*, *al-Qurṭubī* and *ibn Kathīr*. The aim that the writer wants to achieve in this study is the disclosure of *al-ḥamd* and *al-syukr* according to *tafsir* scholars.*

Keywords: *al-Ḥamd, al-Syukr, al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, Ibn Kathīr*

Abstrak:

*Artikel ini membahas penafsiran kata *al-ḥamd* dan *al-syukr*. Kata *al-ḥamd* lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pujian atau ungkapan syukur atas kenikmatan yang didapatkan, dalam bahasa Arab kata *ḥamd* disamakan dengan kata *thanā`*, *madḥ*, *ni'ma*, dan *syukr*. tetapi tidak ditemukan dalam *Al-Qur'an* kecuali kata *ḥamd*, *syukr*, dan *ni'ma*. Disebutkan bahwa dalam *Al-Qur'an* banyak kosa kata yang *mutarādif* tetapi ternyata memiliki konotasinya sendiri, mengacu pada hal tersebut tentunya mengandung penjelasan yang berbeda baik makna dan penggunaannya. Oleh karenanya, dibutuhkan kajian khusus melalui penafsiran sebab pada penafsirannya ditemukan bahwa kedua kata tersebut ternyata diperdebatkan. Dalam menganalisis kedua kata tersebut menggunakan pendekatan metode *tafsir muqarran* pada ayat-ayat yang terkait dengan *al-ḥamd* dan *al-syukr* dalam *Al-Qur'an* yang terfokus pada pandangan *al-Ṭabarī*, *al-Qurṭubī* dan *ibn Kathīr*. Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah pengungkapan *al-ḥamd* dan *al-syukr* menurut ulama *tafsir*.*

Kata Kunci: *al-Ḥamd, al-Syukr, al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, Ibn Kathīr*

PENDAHULUAN

Terkadang bahasa Al-Qur'an memberi makna baru dalam bahasa Arab,¹ karena kata dan kalimatnya yang singkat namun menampung banyak makna.² Setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna sendiri dan tidak bisa diganti dengan kata lain.³ Kata yang memiliki makna sama dalam ilmu bahasa (lingustik) disebut sinonim, dalam bahasa arab disebut *at-Tarāduf* (الترادف).

Meskipun hampir dapat dikatakan bahwa mayoritas pakar mengakui adanya *musytarak* dan *mutarādif*, namun beberapa menolak hal tersebut.⁴ Muhammad Syahrur termasuk tokoh yang menolak sinonimitas, menurutnya jika menerima sinonimitas sama dengan menolak historisitas dari perkembangan bahasa.⁵ Begitu pun dengan Bintu Syathi yang menyatakan setiap lafal memiliki *dalalah* tertentu, tidak mungkin dapat diganti dengan lafal lain yang mempunyai makna sama sebagai *murādif*.⁶

Said Nursi mengemukakan penyebab terjadinya distorsi makna karena hanya berpatokan pada tekstualnya saja, dan tidak memperhatikan *maqāsidi*nya serta kurangnya penguasaan bahasa Arab.⁷ Faktor tersebut mengalihkan penafsiran dari tujuan utama menuju tujuan yang lain,⁸ begitu juga praktik di masyarakat yang memahami makna Al-Qur'an hanya berdasarkan terjemahan, tidak dengan melihat konsep asal katanya. Sehingga, hal itu dapat mengubah beberapa makna istilah penting yang terdapat pada bahasa asli Al-Qur'an serta berdampak kurang baik terhadap pemahaman ayat.

Setiap kata dalam Al-Qur'an disebutkan dalam ilmu *balaghah*, memiliki makna yang berbeda dengan konotasi sendiri meskipun sama dalam bentuk tekstualnya. Seperti kata *al-ḥamd* dan *al-syukru*. Kata *al-ḥamd* lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pujian atau ungkapan syukur seseorang ketika memperoleh atau mendengar berita gembira.⁹ Pujian adalah ekspresi manusia berupa ungkapan hati yang ditujukan kepada Allah, karena sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sebagai tanggapan atas perbuatan-Nya.¹⁰ Sebaik-baik kalimat adalah pujian kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana hadis:

¹ Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), h. 3.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), h. 120.

³ Mahmud Saltut, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 786.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 30.

⁵ Asriaty, "Menyoal Pemikiran Islam Syahrur", *Istinbat: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2014), h. 219.

⁶ Namedia, "Metodologi Penafsiran Dr. Aisyah Abdurrahman (Bintu Syathi)", Diakses 11 Oktober, 2019, <https://milahidayah.wordpress.com/2014/10/01/metodologi-penafsiran-dr-aisyah-abdurrahman-bintu-syathi/>.

⁷ Moh. Bakir, "Konsep *Maqāsidi* Al-Qur'an Perspektif Badī al-Zamān Sa'īd Nursī (Upaya Memahami Makna al-Qur'an Sesuai dengan Tujuannya)", *Jurnal Elfurqonia Al-Mujtama' Pamekasan*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2015), h. 50-51.

⁸ Muhammad Rasyīd Ridā, *Tafsir Al-Qur'an al-Hakim (al-Manār)*, Cet. I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), h. 21.

⁹ Abu Zahwa, *Tafsir Surah al-Fatihah Menurut 10 Ulama Besar Dunia* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 363.

¹⁰ Syaikh Abdurrahman bin Naṣir al-Sa'di Zulharman, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, Cet. II (KSA: Dār Ibn al-Jauzi, 1426), h. 66.

حَدَّثَنَا أَبِي، ثنا أَبُو مُعَمَّرٍ الْقَطِيعِيُّ، حَدَّثَنِي حَفْصٌ، عَنْ حَجَّاجٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مَلِيكَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَدْ عَلِمْنَا سُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَا الْحَمْدُ لِلَّهِ؟ فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: « كَلِمَةٌ رَضِيَهَا اللَّهُ لِنَفْسِهِ »

“Dari Ibnu ‘Abbās bahwa ‘Umar bin al-Khaṭṭāb berkata: “Sesungguhnya kita telah mengetahui (maksud ucapan) Subhānallāh dan Lā ilāhailāllāh, lalu apa yang dimaksud dengan (ucapan) Alḥamdulillāh? ‘Alī bin Abi Ṭālib berkata: (Alḥamdulillāh) adalah (ucapan) kalimat yang telah diridai Allah untuk diri-Nya.” (HR. Ibnu Ḥātim).”¹¹

Kata *alḥamdulillāh* merupakan kalimat yang menjadi bentuk hubungan penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya.¹² Sehingga secara lengkap kalimat *alḥamdulillāh* mempunyai makna penegasan bahwa “segala macam pujian hakikatnya adalah berasal dari Allah dan untuk Allah”.¹³ Kalimat ini merupakan ungkapan terima kasih yang ditujukan kepada Allah Swt. atas segala nikmat dan anugerah yang diberikan-Nya.¹⁴ Sebagaimana firman Allah

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رَسُولُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ أَوْرَثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Al-A’rāf [7]: 43).

Sedangkan kata *syakūr* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta *penuhnya sesuatu*. Dalam Al-Qur’an kata *syukur* biasa dihadapkan dengan kata *kufur*; seperti firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrāhīm [14]: 7)

¹¹ Ahmad bin Ibrahim bin Kholid al-Muṣalli, *Tafsīr ibn Abī Ḥātim*, J. 1 (t.t), h. 22.

¹² Egi Sukma Baihaki, “Syukur dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat al-Samarani: Kajian atas (QS. al-Fātiḥah/1:2) Tafsīr Faīd al-Raḥmān”, *Jurnal Tanzil Sekolah Tinggi Filsafat Islam Jakarta*, Vol.1, No.2, (April 2016), h. 215.

¹³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsīr al-Azhār*, J. 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 78.

¹⁴ Muhammad al-Ghazālī, *Tafsīr al-Ghazālī: Tafsir Tematik Al-Qur’an 30 Juz (Surat 1-26)*, terj. Safir al-Azhar (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. 3.

Ini disebabkan karena *syukur* juga diartikan sebagai *menampakkan sesuatu ke permukaan*, sedang *kufur* adalah *menutupinya*. Menampakkan nikmat Tuhan antara lain dengan bentuk memberi sebagian dari nikmat itu kepada pihak lain, sedang menutupinya adalah dengan bersifat kikir.¹⁵ Tidak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan sama saja dengan kufur nikmat. Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa disebutnya perintah bersyukur bergandengan dengan perintah berzikir (mengingat Allah) menunjukkan bahwa bersyukur memiliki kedudukan yang penting.¹⁶ Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (QS. al-Baqarah [2]: 152)

Banyak ditemukan ayat-ayat dalam Al-Qur`an yang berdekatan maknanya akan tetapi berbeda dalam redaksinya. Bentuk ekspresi ucapan terima kasih atas anugerah yang diberikan Allah dalam bahasa Arab dapat menggunakan kata *ḥamd*, *tsanā`*, *madḥ*, *syukr*.¹⁷ Kata *ḥamd* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *ḥamida-yahmadu-ḥamdan* yang bermakna memuji, dan dalam bahasa Arab kata yang mempunyai makna yang lebih dekat dengan lafal *al-ḥamd* adalah *al-syukru*.¹⁸

Selain dari kata *al-ḥamd* yang sering digunakan untuk mengungkapkan terima kasih dan juga pemaknaannya yang dekat, terdapat perbedaan penafsiran yang ditemukan pada kata *al-ḥamd* dan *al-syukr*. Ibn Jarīr al-Ṭabarī pada tafsirnya yang dikenal sebagai kitab tafsir *bi al-ma`thūr* terbesar menyatakan bahwa kata *al-ḥamd* dan *al-syukr* sebagai sinonim,¹⁹ dengan alasan karena orang Arab sering menggunakan keduanya dalam satu ungkapan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ شُكْرًا

“Segala puji bagi Allah sebagai ungkapan rasa syukur.”

Dari pengertian kedua tersebut, al-Qurṭubī menyatakan penolakannya, menurutnya pengertian kedua kata tersebut berbeda. Memuji (*ḥamd*) berarti ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sifat, sikap dan perbuatannya tanpa didahului oleh jasa baiknya kepada pemuji. Hal ini berbeda dengan *syukr* yang berarti memuji pihak yang dipuji lantaran kebaikan yang telah diberikannya kepada pemuji.²⁰

Terlepas dari salah satu perbedaan pendapat para ulama, seperti yang telah penulis sebutkan maka timbullah pertanyaan atas makna dan penggunaan dari kedua kata tersebut. Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik dan merasa penting untuk

¹⁵ Sahabuddin. *Ensiklopedia Al-Qur`an*, h. 939-940.

¹⁶ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihyā` ‘Ulūm al-Dīn*, J. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), h. 80.

¹⁷ Abī al-Qāsim al-Husain bin Muhammad, *Mu`jam Mufradāt al-Fāz Al-Qur`ān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, t.t), h. 147.

¹⁸ Sahabuddin. *Ensiklopedia al-Qur`an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 279.

¹⁹ Abū Ja`far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsir Jāmi‘ al-Bayān*, terj. Ahmad Abdurrazaq al-Bakri, dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 218-221.

²⁰ Abū ‘Abdillāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Ahkām Al-Qur`an*, terj. Fathurrahman, dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 339-343. Lihat juga, Muhammad ‘Ālī al-Ṣābūnī, *Rawāi‘ al-Bayān Tafsīr Ayat al-Ahkām min al-Qur`an*, J. 1 (Damaskus: Maktabah al-Gazālī, 1977), h. 23.

membahas hal ini. Bagaimana pemaknaan kata *al-ḥamd* dan *al-syukr* dalam tafsir.

Banyaknya mufasir yang menjelaskan tentang penafsiran lafal tersebut, maka penulis menggunakan kitab tafsir al-Ṭabarī mufasir klasik dan al-Qurṭubī mufasir abad pertengahan yang sama-sama dipandang sebagai kitab yang mendahulukan penafsiran melalui riwayat-riwayat serta menafsirkan kedua lafal tersebut dengan sudut pandang yang berbeda-beda seperti penjelasan di atas, serta menggunakan tafsir Ibn Kathīr sebagai penengah dengan penjelasannya yang detail. Sesuai dengan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Pemaknaan Kata *al-Ḥamd* dan *al-Syukr* dalam tafsir al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr?”

PENGERTIAN KATA *AL-ḤAMD* DAN *AL-SYUKR*

Pengertian Kata *al-Ḥamd*

Kata *al-ḥamd* berasal dari bahasa Arab yang sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai pujian/sanjungan yang berarti (pernyataan) pengakuan dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya).²¹ Sesuai bahasa asalnya, kata *al-ḥamd* adalah bentuk *maṣdar* dari kata *ḥamida-yahmadu-ḥamdan*. Kata tersebut terdiri dari tiga huruf, yakni *ḥa*, *mim* dan *dal* yang berarti *madaḥa* yang artinya memuji atau antonim dari kata *al-khaṭau wa al-zammu* yang artinya tercela dan salah. Begitu juga dengan kata *aḥmadu* (yang lebih terpuji), *maḥmūdun*, *muḥammad* (yang terpuji) dan *tahmīd* (mengucapkan pujian) yang berasal dari akar kata yang sama.²²

Kata *al-ḥamd* yang merupakan penggalan dari *alḥamdulillāh* lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai ungkapan syukur seseorang ketika memperoleh atau mendengar berita gembira.²³ Menurut ulama, kata (*al*) yang mengiringi (*ḥamd*) bermakna segala. Sedangkan huruf (*lam*) sebelum kata Allah (*li Allāh*) mengandung makna yang dikhususnya bagi-Nya.²⁴ Al-Khaṭīb al-Syirbinī dalam kitabnya *al-Iqna'* mengatakan bahwa kata *al-ḥamd* mengandung makna *ath-thanā' al-kāmil* (pujian yang sempurna), karena itu hanya Allah-lah yang berhak untuk diberi ungkapan *al-ḥamd* dengan sifat kesempurnaannya, meski mengatakan *al-ḥamd* untuk sesama tidak dilarang.

Rāghib al-Aṣḥfānī menyebutkan bahwa tahmid (*alḥamdulillāh*) yaitu pujian kepada Allah atas keunggulan yang Allah miliki, dan *ḥamd* lebih khusus dari *madḥ* dan lebih umum dari *al-syukr*. Sesungguhnya *al-madḥ* dilakukan seseorang kepada manusia tanpa paksaan, terkadang juga diucapkan karena ketakjuban. Pertama, manusia memuji manusia sesamanya atas derajat sosial yang tinggi dan keelokan fisiknya. Kedua, pujian juga dilakukan untuk kebaikan, kemurahan hati dan pengetahuannya. Sedangkan yang

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 706-707.

²² Sahabuddin. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 279.

²³ Abu Zahwa, *Tafsir Surah Al-Fatihah Menurut 10 Ulama Besar Dunia* (Pustaka Azzam, 2010), h. 363.

²⁴ Tasmin Tangngareng, *Menyelam ke Semesta Zikir: Menyikap Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi Saw*, Cet. I (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 49.

dikatakan *al-ḥamd* adalah pujian yang kedua bukan yang pertama. Kemudian *al-syukr* tidak dilakukan tanpa adanya nikmat, maka segala syukur adalah *al-ḥamd*, dan *al-ḥamd* belum tentu syukur. Sedangkan setiap *ḥamd* adalah *madḥ*, dan setiap *madḥ* belum tentu *ḥamd*.²⁵

Kata *al-ḥamd* ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 68 kali pada 44 surah,²⁶ yaitu dalam QS. al-Fātiḥah [1]: 1 kali, al-Baqarah [2]: 2 kali pengulangan, Āli 'Imrān [3]: 2 kali pengulangan, al-Nisā' [4]: 1 kali, al-An'ām [6]: 2 kali pengulangan, al-A'rāf [7]: 1 kali, al-Taubah [9]: 1 kali, Yūnus [10]: 1 kali, Hūd [11]: 1 kali, al-Ra'du [13]: 1 kali, Ibrāhīm [14]: 3 kali pengulangan, al-Ḥijr [15] 1kali, al-Naḥl [16]: 1 kali, al-Isrā' [17]: 4 kali pengulangan, al-Kahfi [18]: 1 kali, Tāhā [20]: 1 kali, al-Ḥajj [22]: 2 kali pengulangan, al-Mukminūn [23]: 1 kali, al-Furqān [25]: 1 kali, al-Naml [27]: 3 kali pengulangan, al-Qaṣaṣ [28]: 1 kali, al-'Ankabūt [29]: 1 kali, al-Rūm [30]: 1 kali, Luqmān [31]: 3 kali pengulangan, al-Sajdah [32]: 1 kali, al-Aḥzāb [33]: 1 kali, Sabā' [34]: 2 kali pengulangan, Fāṭir [35]: 3 kali pengulangan, al-Ṣaffat [37]: 1 kali, al-Zumar [39]: 3 kali pengulangan, Gāfir [40]: 3 kali pengulangan, Fuṣṣilat [41]: 1 kali, al-Syūrā [42]: 2 kali pengulangan, al-Jāthiyah [45]: 1 kali, Muḥammad [47]: 1 kali, al-Faṭḥ [48]: 1 kali, Qaf [50]: 1 kali, al-Ṭūr [52]: 1 kali, al-Ḥadīd [57]: 1 kali, al-Mumtaḥanah [60]: 1 kali, al-Ṣaff [61]: 1 kali, al-Taghābun [64]: 2 kali pengulangan, al-Burūj [85]: 1 kali dan al-Naṣr [110]: 1 kali pengulangan.²⁷

Pengertian Kata *al-Syukr*

Kata *syakūr* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta *penuhnya sesuatu*. Kata *syakūr* adalah bentuk *maṣdar* dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wasyukūran-wasyukrānan*, yang berakar dari huruf *syin, kaf, dan ra'*.²⁸ *Al-Syukr* dalam *Lisān al-'Arab*, *al-syukr* yaitu berterima kasih atas suatu kebaikan dan menyebarkannya. Tsa'lab berkata; syukur dilakukan hanya karena mendapatkan nikmat, sedangkan *al-ḥamd* dilakukan karena mendapatkan dan tidak mendapatkan nikmat. Bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah bermakna membalas jasa dan pujian yang baik.²⁹

Rāghib al-Aṣfahānī mengatakan *al-Syukr* adalah menggambarkan kenikmatan dan mengungkapkannya, atau menyingkap dan memperlihatkannya. Lawan kata dari *al-syukr* adalah *al-kufri*, melupakan kenikmatan dan menutupinya. Ketika kalimat *syakur* didampingkan dengan kata *dābbah*, maka artinya hewan yang memperlihatkan giginya ketika memandang pemiliknya. dikatakan pula kata *al-syukr* berasal dari kata *syakrā* yang artinya dipenuhi, maka *al-syukru* asal katanya sesuai dengan kalimat *syakrā* bermakna penyempurnaan dengan menyebutkan kenikmatan-kenikmatan kepada-Nya. *Al-syukr* terdapat 3 macam, 1) syukur hati yaitu dengan menggambarkan nikmat 2)

²⁵ Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt al-Fāz Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, t.t), h. 147.

²⁶ Penulis menemukan lafal *al-ḥamd* dengan derivasinya terdiri dari 10 kata yaitu: يُحْمَدُوا, الْحَمْدُ, يَحْمَدُ, يَحْمَدُونَ, الْحَامِدُونَ, مَحْمُودًا, حَمِيدًا, حَمِيدًا, أَحْمَدُ, مُحَمَّدٌ. Lihat Muhammad Fuad 'Abd al-Baqī, *Mu'jam al-Mufaḥras lī al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2007), h. 266-268.

²⁷ al-Baqī, *Mu'jam al-Mufaḥras*, h. 266-268.

²⁸ Sahabuddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h. 964.

²⁹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, J. 9 (Beirut: Dār Ṣādir, t.t), h. 423.

syukur lisan yaitu memuji yang memberikan kenikmatan 3) syukur dengan anggota badan yaitu mempergunakan kenikmatan sesuai dengan hak-haknya atau fungsinya.³⁰

Oleh karena itu ulama berpendapat *syukūr* berasal dari *syakara* yang berarti membuka dengan lawannya *kafara* yakni menutup dan mengandung makna melupakan nikmat dan menutupinya. Hakikat *syukur* adalah menampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempat yang dikehendaki pemberinya, dan menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.³¹ *Syukr* dalam *Maqāyis al-Lughah* berasal dari kata *ainun syakara* yang berarti penuh, maksudnya adalah selalu mengingat orang yang memberi nikmat.³² Selain kata *syukr* dalam Al-Qur'an juga ditemukan kata *syakur*, al-Ghazali mengartikan *syakur* sebagai sifat Allah bahwa Allah yang memberikan balasan terhadap pelaku kebaikan, dan menganugerahkan nikmat yang tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terbatas.³³

Kata *al-syukr* disebutkan sebanyak 75 kali pada 35 surah³⁴ yaitu dalam QS. al-Baqarah [2]: 8 kali pengulangan, Āli 'Imrān [3]: 3 kali pengulangan, al-Nisā' [4]: 2 kali pengulangan, al-Mā'idah [5]: 2 kali pengulangan, al-An'ām [6]: 2 kali pengulangan, al-A'rāf [7]: 5 kali pengulangan, al-Anfāl [8]: 1 kali, Yunūs [10]: 2 kali pengulangan, Yūsuf [12]: 1 kali, Ibrāhīm [14]: 4 kali pengulangan, al-Naḥl [16]: 4 kali pengulangan, al-Isrā' [17]: 2 kali pengulangan, al-Anbiyā' [21]: 1 kali, al-Ḥajj [22]: 1 kali, al-Mukminūn [23]: 1 kali, al-Furqān [25]: 1 kali, al-Naml [27]: 5 kali pengulangan, al-Qaṣaṣ [28]: 1 kali, al-'Ankabūt [29]: 1 kali, al-Rūm [30]: 1 kali, Luqmān [31]: 4 kali pengulangan, Saba' [34]: 4 kali pengulangan, Fāṭir [35]: 3 kali pengulangan, Yāsin [36]: 2 kali pengulangan, al-Zumar [39]: 2 kali pengulangan, Gāfir [40]: 1 kali, al-Syūrā [42]: 2 kali pengulangan, al-Jāthiah [45]: 1 kali, al-Aḥqāf [46]: 1 kali, al-Wāqiah [56]: 1 kali, al-Tagābun [64]: 1 kali, al-Mulk [67]: 1 kali dan al-Insān [76]: 3 kali pengulangan.³⁵

KLASIFIKASI AYAT-AYAT *AL-ḤAMD* DAN *AL-SYUKR* BERDASARKAN TEMATIK

Pembahasan selanjutnya adalah klasifikasi terhadap kata *al-ḥamd* dan *al-syukr*, dengan merujuk pada beberapa surah dan ayat yang berkaitan dengan kedua kata tersebut dalam al-Qur'an yang telah dipaparkan sebelumnya. Klasifikasi ini didasarkan pada metode tematik yang dipakai dalam mengumpulkan ayat dari kata *al-ḥamd* dan *al-syukr*, yakni berdasar pada masa turunnya ayat, asbab al-nuzul ayat, serta ayat yang mengandung 'amm dan *khash*.

³⁰ Rāghib al-Ashfahānī, *Mu'jam Mufradāt al-Fāz Al-Qur'ān*, h. 298.

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 216.

³² Aḥmad Ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, J. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), h. 208.

³³ Sahabuddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h. 966.

³⁴ Lengkap dengan derivasinya yang berjumlah 18 kata yaitu: شَكَرَ, شَكَرْتُمْ, أَشْكُرُ, تَشْكُرُوا, تَشْكُرُونَ, شَكَرُوا, شَكَرْتُمْ, أَشْكُرُ, تَشْكُرُونَ, أَشْكُرُ, اشْكُرُوا, اشْكُرُوا, اشْكُرُوا, اشْكُرُوا, اشْكُرُوا, اشْكُرُوا, اشْكُرُوا, اشْكُرُوا, اشْكُرُوا. Lihat al-Baqī, *Mu'jam al-Mufaḥras*, 474-475.

³⁵ al-Baqī, *Mu'jam al-Mufaḥras*, 474-475.

Masa Turunnya Ayat

Ditinjau dari segi turunnya ayat Al-Qur'an, maka ada yang diklasifikasikan sebagai makkiyah atau madaniyah. Penetapan ini tidak didasarkan pada riwayat Nabi, karena dalam hal ini hanya ada periwayatan dari sahabat dan tabi'in. Adapun hitungan jumlah surah makkiyah adalah delapan puluh lima, sedangkan jumlah surah madaniyah ada dua puluh Sembilan surat.³⁶

Suatu kewajiban mengetahui masa turunnya ayat baik itu makkiyah atau madaniyah untuk mempermudah dalam mengkaji dan memahami makna ayat Al-Qur'an, dalam hal ini khususnya kata *al-ḥamd* dan *al-syukr*.³⁷ Mengetahui tempat turunnya ayat dengan berpatokan pada ayat yang dinasakh atau dimansukh juga mempermudah ketika menemukan ayat yang secara zahir kontradiktif.³⁸

Adapun surah-surah yang berkaitan dengan kata *al-ḥamd* dan *al-syukr* sesuai masa turunnya dapat dilihat di bawah ini:

No	Madaniyah	Makkiyah	Surah yang Diperselisihkan Turunnya
1	QS. Ibrāhīm [14]: 39	QS. al-Baqarah [2]: 30 & 52	QS. al-Fātiḥah [1]: 2
2	QS. al-Isrā' [17]: 3	QS. Āli 'Imrān [3]: 144 & 188	
3	QS. al-Naml [27]: 40	QS. al-Insān [76]: 3	
4	QS. al-'Ankabūt [29]: 63		
5	QS. al-Aḥqāf [46]: 15		
6	QS. al-Mulk [67]: 23		

Asbāb al-Nuzūl Ayat dari Kata *al-Ḥamd* dan *al-Syukr*

Asbāb al-nuzūl ayat atau sebab turunnya ayat merupakan suatu kisah yang diambil dari kejadian tertentu atau suatu pertanyaan kepada Nabi, baik mengenai peristiwa ataupun mengenai orang-orangnya yang menyebabkan turunnya suatu ayat atau beberapa ayat. Ayat-ayat itu dimaksudkan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi,³⁹ dan bertujuan untuk membantu memahami ayat tersebut.

Akan tetapi tidak semua ayat Al-Qur'an diiringi dengan sebab turunnya, ada yang

³⁶ Abdul Qadir Muḥammad Ṣālih, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī al-Āsar al-Hadīṣ* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2003), h. 64.

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Cet. II (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 53.

³⁸ Mannā Khalīl al-Qaṭān, *Mabāḥiṣ fī Ulūm Al-Qur'ān*, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2009), h. 59.

³⁹ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 75.

diturunkan tanpa didahului sebab dan ada yang diturunkan karena ada sebab.⁴⁰ Adapun menurut Mannā Khalīl al-Qaṭṭān, ayat yang turun tanpa sebab merupakan ayat-ayat yang membahas akidah atau tentang kehidupan sosial dan juga yang diturunkan sebagai permulaan surah.⁴¹

Begitu juga dengan surah atau ayat yang di dalamnya terdapat kata *al-ḥamd* dan *al-syukr* tidak semuanya mengandung asbab al-nuzul. Setelah diteliti, ayat-ayat dari kata *al-ḥamd* dalam penelitian ini yang diikuti *asbāb al-nuzūl* adalah surah Āli 'Imrān [3]: 188. Sedangkan dalam ayat-ayat dari kata *al-syukr* adalah surah Āli 'Imrān [3]: 144 dan surah al-Aḥqāf [46]: 15 saja. Namun pada surah Āli 'Imrān ayat 144 ini ditemukan juga kata *ḥamd* dengan redaksi *muḥammadun*.

Ayat-ayat yang Mengandung 'Ām dan Khaṣ

Dalam Al-Qur`an akan ditemukan beberapa ayat yang menunjukkan keumumannya maupun kekhususannya. Pengertian 'ām sendiri adalah lafal-lafal yang mencakup segala sesuatu tanpa pengecualian oleh kata lain, jadi ia adalah lafal yang hanya memiliki satu pengertian yang terkadang ditandai dengan bentuk-bentuk tertentu. Sedangkan *khaṣ* adalah lafal yang khusus atau terbatas pada sesuatu yang ditentukan.⁴² Adapun ayat-ayat *al-ḥamd* dan *al-syukr* dalam penulisan ini yang mengandung makna 'ām dan *khaṣ* akan dibahas sebagai berikut:

1. Ayat-ayat *al-ḥamd* yang mengandung makna 'ām.
 - a. Kata *al-ḥamd* pada surah al-Fātiḥah [1]: 2 mengandung makna umum, ditunjukkan dengan bentuk tunggal yang menggunakan "Al" *al-Istighrāq*.⁴³
 - b. Pada Surah al-Baqarah [2]: 30 terdapat kata *biḥamdika*, ayat ini bersifat umum dengan adanya *istifham* dari para malaikat kepada Allah.
 - c. Surah al-'Ankabūt [29]: 63 merupakan ayat yang bersifat umum karena adanya *istifham* ditunjukkan dengan lafal *man*.
2. Ayat-ayat *al-syukr* yang mengandung makna 'ām.
 - a. Surah Āli 'Imrān [3]: 144 dengan lafal *al-syākirīn* di dalamnya adalah ayat yang bersifat umum, karena isim yang berbentuk jamak dan menggunakan "Al" *al-jins*.
 - b. Pada Surah al-Aḥqāf [46]: 15 terdapat lafal *asykara*, ayat ini bersifat umum ditunjukkan dengan *Isim Mauṣūl* yaitu *allātī*.
 - c. Surah al-Mulk [67]: 23 adalah ayat bersifat umum ditandai dengan *Isim Mauṣūl* yaitu *al-ladzi*.
 - d. Pada Surah al-Insān [76]: 3 terdapat lafal *syākirān*, sasaran ayat ini adalah umum ditandai dengan *Isim Mauṣūl* yaitu *mā*.

⁴⁰ al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, h. 18.

⁴¹ al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī Ulūm Al-Qur`ān*, h. 109.

⁴² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 179-183.

⁴³ *Al-'Ām al-Istighrāqī* adalah bentuk kata yang mencakup segala sesuatu yang dapat dicakupnya tanpa kecuali, sehingga semua disentuh olehnya. Contohnya dalam hal ini, *alḥamdulillah*. *Al* pada kata *al-ḥamd* disebut "Al" *al-Istighrāq* karena segala pujian hanya milik Allah dan untuk Allah. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 180.

Kemudian ayat-ayat yang mengandung makna *khaṣ* dalam lafal *al-ḥamd* dan *al-syukr* pada penelitian ini terdapat pada surah-surah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat *al-ḥamd* yang mengandung makna *khaṣ*.
 - a. Pada Surah Ibrāhīm [14]: 39 terdapat lafal *al-ḥamd*, sasaran dalam ayat ini adalah pujian Nabi Ibrahim yang dikaruniai seorang anak dalam usianya yang sudah tua bersama Sarah.
 - b. Pada Surah Āli ‘Imrān [3]: 188 terdapat kata *yuhmadū*, sasaran dalam ayat ini adalah khusus yang ditujukan untuk orang munafik dan para ulama Yahudi dengan *Isim Mauṣūl* yaitu *al-ladzīna*. Namun makna dan maksudnya adalah untuk umum.
2. Ayat-ayat *al-syukr* yang mengandung makna *khaṣ*
 - a. Pada Surah al-Baqarah [2]: 52 terdapat lafal *tasykurūn*, ayat ini mengandung makna *khaṣ* karena ayat ini ditujukan untuk Bani Israil.
 - b. Surah al-Isrā’ [17]: 3 ini bersifat khusus karena ditujukan kepada nabi Nuh sebagai hamba yang banyak bersyukur kepada Allah.
 - c. Pada Surah al-Naml [27]: 40 terdapat lafal *syakara-yasykuru* sekaligus, sasaran ayat ini adalah nabi Sulaiman. Namun peringatan untuk bersyukur berlaku untuk semua manusia.

PENAFSIRAN AL-ṬABARĪ, AL-QURṬUBĪ DAN IBN KATHĪR ATAS KATA *AL-ḤAMD* DAN *AL-SYUKR*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penulisan ini akan membahas pemaknaan *al-ḥamd* dan *al-syukr* dalam Al-Qur’an. Namun pembahasannya dibatasi, hanya enam ayat pada kata *al-ḥamd* dan tujuh ayat pada kata *al-syukr*. Karena itu, penulisan ini akan membahas lebih lanjut mengenai pemaknaan kedua kata tersebut menurut penafsiran al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr.

Penafsiran Kata *al-Ḥamd*

Penggunaan kata *al-ḥamd* dalam Al-Qur’an ada yang diikuti oleh *dhamir* dan ada yang tidak. Kata *al-ḥamd* yang tidak diikuti dengan *dhamir* ditemukan ada 38 kali pengulangan pada beberapa ayat, sedangkan yang diikuti *dhamir* ada 7 ayat serta kata dasar dari *al-ḥamd* tanpa diiringi dengan *al* ada 23 ayat. Berikut akan dibahas beberapa contoh penggunaan kata *al-ḥamd*.

1. Kata *al-ḥamd*

- a. Surah al-Fātiḥah [1]: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.” (QS. Al-Fātiḥah [1]: 2)

Pembahasan ayat ini difokuskan pada tema “Pujian, Allah menyanjung zat-Nya dengan pujian dan mengawali kitab-Nya dengan pujian”. Lafal *alḥamdulillāh* oleh al-Ṭabarī diartikan sebagai sebuah *kesyukuran* yang hanya ditujukan kepada Allah tidak kepada selain-Nya. Baik itu karena kebaikan, nikmat, anugerah, dan segala pemberian

yang diberikan-Nya kepada makhluk-Nya.⁴⁴ Hal ini sesuai dengan riwayat Ibn 'Abbās yang menyebutkan bahwa *alḥamdulillāh* artinya bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ طَاهِرٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ يَعْني أَبَا كُرَيْبٍ، ثنا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدٍ يَعْني الرَّيَّاتَ، ثنا بَشْرُ بْنُ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي رَوْقٍ، عَنِ الصَّحَّاحِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: الْحَمْدُ لِلَّهِ هُوَ الشُّكْرُ لِلَّهِ، الْاِسْتِجْدَاءُ لِلَّهِ، وَالْاِفْرَارُ لَهُ بِنِعْمِهِ وَابْتِدَائِهِ وَغَيْرِ ذَلِكَ

“Alī ibn Tāhir menceritakan kepada kami, Muḥammad ibn al-‘Alā’, Uthmān ibn Sa’id menceritakan kepada kami, Basyar ibn ‘Imārah menceritakan kepada kami, dari Abū Rauq, dari al-Ḍahāk, dari ibn ‘Abbās, ia berkata: “Alḥamdulillāh adalah bersyukur kepada Allah, memohon kepada Allah, dan mengakui segala nikmat, hidayah, ciptaan-Nya, dan selainnya.”⁴⁵

Al-Ṭabarī juga menjelaskan bahwa *al-ḥamd* itu sama dengan *al-syukr*, merujuk pada kesepakatan para ahli bahasa yang mengatakan tidak salah ketika seseorang mengucapkan “*Alḥamdulillāh, syukur*”. Dengan alasan terkadang posisi keduanya saling bertukar, ketika kata *alḥamdulillāh* digunakan untuk mengungkapkan syukur oleh seseorang. Begitu sebaliknya, terkadang kata *syukur* digunakan untuk mengungkapkan pujian.⁴⁶ Seperti riwayat yang datang dari Ibn ‘Abbās yang mengatakan *alḥamdulillah* adalah kalimat syukur.

حَدَّثَنَا أَبِي، ثنا أَبُو مَعْمَرٍ الْمِنْقَرِيُّ، ثنا عَبْدُ الْوَارِثِ، ثنا عَلِيُّ بْنُ زَيْدِ بْنِ جُدْعَانَ، عَنْ يُونُسَ بْنِ مِهْرَانَ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ «الْحَمْدُ لِلَّهِ كَلِمَةُ الشُّكْرِ، وَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، قَالَ: شَكَرَنِي عَبْدِي».

“Bapakku menceritakan kepada kami, Abū Ma’mar al-Minqarī menceritakan kepada kami, ‘Abd al-Warīth menceritakan kepada kami, ‘Alī ibn Zaid ibn Jud’ān menceritakan kepada kami, dari Yūsuf ibn Mihrān berkata, Ibn ‘Abbās berkata: *Alḥamdulillāh* adalah kalimat syukur, dan jika seorang hamba mengucapkan *alḥamdulillāh*. Allah berfirman: *Hambaku bersyukur kepada-Ku*”.⁴⁷

Sedangkan al-Qurtubī memaknai *al-ḥamd* sebagai sanjungan kepada yang dipuji karena sifat-sifatnya tanpa diiringi kebaikan yang dilakukan olehnya, dengan begitu penggunaan kata *al-ḥamd* tidak hanya dikhususkan untuk Allah. Menolak pendapat al-Ṭabarī, ia mengatakan bahwa *al-ḥamd* dan *al-syukr* itu berbeda. *Al-syukr* adalah sanjungan kepada yang disyukuri disebabkan kebaikannya, jadi kesyukuran ini hanya dikhususkan untuk orang yang telah melakukan kebaikan tersebut. *Al-ḥamd* mengandung 3 makna sekaligus, yaitu *al-ḥamān* (sanjungan), *al-ḥamīd* (pujian), dan *al-syukr* (syukur). Oleh karena itu *al-ḥamd* lebih umum daripada *al-syukr*.⁴⁸

⁴⁴ Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, taḥqīq. Aḥmad Muḥammad Syākir, J. 1, Cet. I (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 135.

⁴⁵ Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī, *Tafsīr ibn Abī Ḥatīm*, J. 2 (t,t), h. 2.

⁴⁶ al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi’ al-Bayān*, J. 1, h. 138.

⁴⁷ al-Rāzī, *Tafsīr ibn Abī Ḥatīm*, h. 2.

⁴⁸ Abū ‘Abdillāh al-Qurtubī, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’an*, taḥqīq. Aḥmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭfīsiy, J. 1, Cet. II (al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1964), h. 131-139.

Lebih jelas ibn Kathīr menyebutkan bahwa perkataan al-Ṭabarī bahwa *al-ḥamd* dan *al-syukr* itu sama berpatokan dengan kalimat *al-ḥamd lillāh syukran*, haruslah dipertimbangkan. Karena para ulama kontemporer berpendapat bahwa kedua kata tersebut memiliki makna umum dan khusus, *al-ḥamd* lebih umum daripada *al-syukr* karena kata *al-ḥamd* merupakan sanjungan dengan perkataan kepada yang dipuji, dengan sifat-sifatnya yang lazim (tidak terikat dengan hal lain) dan *muta'adi* (terikat dengan hal lain). Contohnya *حَمْدُهُ لِفِرْسِيَّتِهِ وَحَمْدُهُ لِكِرْمِهِ* (pujian atas sifatnya yang kesatria dan pujian atas kemuliaannya), dan *al-ḥamd* disebut lebih khusus karena sekedar ucapan. Sedangkan *al-syukr* lebih umum dari *al-ḥamd* karena dilakukan dengan hati, lisan, serta anggota tubuh, dan dikatakan lebih khusus dari *al-ḥamd* karena sebatas sifat-sifat *muta'adi* (terikat dengan hal lain). Contohnya: “Saya berterima kasih atas kemuliaan dan kebaikannya kepadaku”.⁴⁹

Adapun adanya *alif* dan *lam* pada kata *alḥamdulillāh*, menurut al-Ṭabarī memiliki makna khusus yakni “segala puji bagi Allah”. Hal ini berbeda dengan kata *ḥamdan lillāh* yang tidak diiringi dengan *alif* dan *lam*, dimaknai “aku memuji Allah” yang berarti tidak sesempurna pujian yang ditujukan untuk Allah, hanya sekedar pujian saja. Al-Ṭabarī sepakat dengan para qari membaca *marfu'* pada kata *al-ḥamd* dan menyalahkan yang membaca *naṣab*, karena apabila *marfu'* kata *al-ḥamd* mengandung makna pujian yang sempurna.⁵⁰ Namun dijelaskan oleh Sibawaih dalam tafsir al-Qurṭubī, apabila *dal* di-*rafa*-kan pada kata *al-ḥamd*. Maka *al-ḥamd* bermakna pujian yang berasal dari Allah dan juga seluruh ciptaan-Nya, dan apabila *dal* dibaca *naṣab* maka bermakna pujian itu hanya berasal dari Allah.⁵¹

Kata *Allāh* oleh al-Ṭabarī diartikan sesuai riwayat dari ibn ‘Abbās yaitu: “Yang di Tuhankan oleh segala sesuatu dan disembah oleh seluruh makhluk”. Al-Ṭabarī menerangkan dalam kitabnya, terjadi pembuangan huruf hamzah dan penambahan huruf lam pada lafal *Allāh* yang berawal dari ucapan-ucapan orang Arab yaitu *al-ilāh*. Selanjutnya kata *rab* oleh al-Ṭabarī dimaknai sebagai tuan, seseorang yang shalih, dan juga pemilik. Pemaknaan lengkap pada kata *al-ḥamd lillāh rabb al-‘ālamīn* disesuaikan dengan riwayat dari ibn ‘Abbās : “Jibril mendatangi Rasulullah dan berkata, ‘Wahai Muhammad, ucapkanlah *al-ḥamd lillāh rabb al-‘ālamīn*. Ucapkanlah segala puji bagi Allah pemilik seluruh makhluk, seluruh langit serta isinya, seluruh bumi serta isinya, yang diketahui dan tidak diketahui. Ketahuilah Muhammad, bahwa Tuhanmu tidak menyerupai suatu apa pun’.”⁵² Sama halnya dengan al-Ṭabarī, al-Qurṭubī juga memaknai *rabb al-‘ālamīn* sebagai “Tuhan (pemilik) semesta alam”.⁵³

Sebagai pendukung penjelasan, pembahasan kata *al-ḥamd* di awal surah ditemukan tidak hanya pada surah al-Fatiḥāh, tetapi juga pada surah al-An‘ām [6]: 1, al-Kahfi [18]: 1, Saba`[34]: 1, dan Fāṭir [35]: 1. Penggunaan kata *alḥamdulillāh* pada awal kalimat surat ini tentunya termasuk sebagai perwujudan dari rasa syukur yang Allah berikan. Pada surah al-An‘ām [6]: 1 digambarkan nikmat Allah berupa penciptaan manusia dengan potensi yang dimilikinya, kemudian pada surah al-Kahfi [18]: 1 nikmat itu

⁴⁹ Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Quraisyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, taḥqīq. Sāmī bin Muḥammad Salāmah, J. 1, Cet. 2 (Dār Ṭayyibah, 1420), h. 128.

⁵⁰ al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi’ al-Bayān*, J. 1, h. 138.

⁵¹ al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an*, J. 1, h. 135.

⁵² al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi’ al-Bayān*, J. 1, h. 141-146.

⁵³ al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an*, J. 1, h. 136-139.

disempurnakan oleh Allah dengan pemeliharaan-Nya kepada makhluk-Nya di dunia ini baik material maupun non material. Pada surah Saba' [34]: 1 dijelaskan tentang nikmat-nikmat akhirat yang akan diperoleh hamba-Nya, dan surah Fāṭir [35]: 1 menerangkan nikmat yang akan diterima setelah hari kebangkitan nanti oleh hamba-Nya. Kalimat *al-ḥamd lillāh* pada awal surah tersebut diindikasikan sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang Allah berikan, serta Allah memberitahukan kepada manusia cara untuk memuji dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya.

b. Surah Ibrāhīm [14]: 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.” (QS. Ibrahim [14]: 39)

Ayat ini diletakkan pada tema, “Alḥamdulillah sebagai ucapan syukur”. Ayat ini menerangkan rasa syukur Nabi Ibrāhīm kepada Allah atas karunia anak yang didapatkan dengan mengucapkan pujian, padahal saat itu Nabi Ibrāhīm dan istrinya telah lanjut usia yang tidak mungkin bagi mereka akan memiliki seorang anak. Namun Allah memberinya nikmat berupa anak setelah ia meminta kepada-Nya, hal ini menegaskan bahwa Allah memenuhi permohonan orang-orang yang berdo'a kepada-Nya.⁵⁴

Al-Ṭabarī menjelaskan hal yang sama pada ayat ini, yang mana Ibrāhīm memuji Allah karena telah memberikan rezeki berupa anak yang diberi nama Ismā'il dan Ishāq saat usianya sudah tua. Serta memanjatkan puji dan syukur kepada Allah karena telah mengabulkan doa-doanya yang lain, salah satunya yaitu: “Jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.”⁵⁵

Selain dari ayat ini, ada beberapa ayat yang sama-sama mengindikasikan bahwa *alḥamdulillāh* sebagai bentuk pujian (*al-ḥamd*) merupakan ungkapan syukur atas nikmat atau kebaikan yang didapatkan melalui lisan yaitu surah al-Mu'minūn [23]: 28 tentang perintah Allah kepada Nabi Nuh, surah al-Naml [27]: 15 tentang Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Kemudian pada surah al-Isrā' [17]: 111 Allah berfirman kepada nabi-nabi-Nya untuk mengucapkan *alḥamdulillāh*, surah Fāṭir [35]: 34 tentang penghuni surga, dan juga surah Yūnus [10]: 10 bahwasanya *alḥamdulillāh* merupakan penutup doa.

2. Kata biḥamdika

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman,

⁵⁴ al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, J. 9, h. 375. Lihat juga Abū al-Fidā' Ismā'il, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm*, J. 4, h. 514.

⁵⁵ al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān*, J. 17, h. 27.

“Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Pembahasan ayat ini mengacu pada pertanyaan malaikat “mengapa Allah menciptakan orang yang akan merusak sedangkan malaikat selalu bertasbih memuji Allah”, seakan-akan malaikat berkata mengapa Engkau ciptakan khalifah di muka bumi dengan sifatnya yang merusak, sedangkan kami yang selalu bertasbih dan memuji-Mu? (maksudnya adalah selalu bertasbih dan menyucikan Allah dari dugaan-dugaan orang musyrik dan memuji seluruh sifat yang ada pada Allah) Para malaikat menduga bahwa seluruh Bani Adam akan menumpahkan darah dan membuat kerusakan di bumi, mereka tidak mengetahui bahwa di antara Bani Adam akan ada yang menjadi Nabi, orang saleh, dan wali. Namun hal ini bukan untuk mengingkari apa yang Allah firmankan, ayat ini ditujukan kepada malaikat yang mana memperingatkan untuk mensyukuri penciptaannya dari cahaya namun tidak untuk menjadikannya riya’ seolah-olah lebih sempurna dari penciptaan manusia. Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa Ibnu Juraij berkata, sesungguhnya para malaikat itu berkata menurut apa yang telah diberitakan Allah terlebih dahulu. Perkataan malaikat tersebut bukanlah sebagai bantahan kepada Allah melainkan meminta informasi dan mencari tahu hikmah diciptakannya keturunan nabi Adam, karena malaikat diberikan sifat sebagai makhluk yang tidak menanyakan sesuatu yang tidak diizinkan Allah.⁵⁶

Al-Qurtubī menjelaskan kata *idz* yang ada dalam kata pertama pada ayat ini, kata *idz* dan *idza* merupakan dua huruf *tauqīt* (yang menunjukkan waktu). *Idz* yang dipakai untuk masa yang telah lalu, tetapi *idz* menjadi bermakna masa yang telah lampau jika diiringi *fi’il muḍāri’* (kata kerja masa akan datang). Sedangkan *idza* untuk masa yang akan datang, tetapi jika diikuti *fi’il māḍi*, menjadi bermakna masa akan datang. Ada yang berpendapat bahwa *idz* pada ayat ini kembali pada firman Allah ‘*u’budū rabbakum al-ladzī khalaqakum (sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu)*, karena itu dimaknai: Tuhanmu yang telah menciptakanmu ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat. Al-Ṭabarī memaknai sama dalam ayat ini, hanya saja ia menjelaskan bahwa sebagian ahli bahasa dari Bashrah mengatakan arti *wa idz qāla rabbuka* (adalah Tuhanmu berkata) dengan menghilangkan *idz* yang hanya sebagai tambahan, namun ia tidak setuju dengan penghapusan itu karena akan merubah makna yang mana Allah berdialog dengan orang-orang pada ayat tersebut.

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa Allah akan menciptakan khalifah (pengganti orang sebelumnya) pada ayat ini tidak untuk berdialog dengan malaikat, melainkan untuk mengetahui apa yang dirasakan mereka selain dari ketaatannya kepada Allah dan juga menguji mereka dengan alasan menjelaskan bahwa pengetahuan mereka itu terbatas. Adapun penggunaan kata *khalīfah* di sini menjadi sebuah pemahaman para malaikat bahwa anak cucu Adam akan berbuat kerusakan, karena kata *khalīfah* adalah *al-iṣlāh* (memperbaiki) dan meninggalkan perbuatan yang merusak.

Sedangkan kata tasbih pada ayat ini dalam bahasa Arab diartikan sebagai bentuk penyucian dari yang buruk dalam ungkapan pengagungan, namun ada perbedaan pendapat pada tasbih para malaikat sebagai shalat atau mengeraskan bacaan zikir. Sedangkan kata *biḥamdika* merupakan pernyataan terpisah, dan dijadikan sebagai pengakuan mereka bertasbih, memuji Allah dan juga menyucikan-Nya (*wa nuqaddisu*

⁵⁶ Abū al-Fidā’ Ismā’īl, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, J. 1, h. 216-221.

laka), jadi artinya adalah “kami menyucikan-Mu dari apa yang dinisbatkan orang musyrik kepada-Mu, kami shalat untuk-Mu, dan kami menisbatkan-Mu kepada sifat-sifat yang suci serta terpuji. Karena shalat menurut al-Qurtubī mengandung pengagungan, penyucian dan tasbih. Kemudian Allah menjelaskan pada akhir ayat ini bahwa Allah mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang terus terjadi. Allah mengetahui kesombongan yang dirahasiakan iblis dalam dirinya, sedangkan malaikat tidak mengetahuinya.⁵⁷

3. Kata *yahmadū*

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ
بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang pedih.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 188)

Ayat ini turun kepada orang-orang munafik yang tidak mau ikut berperang dengan selalu mencari-cari alasan, sedangkan Ibnu ‘Abbās menyebutkan bahwa ayat ini turun kepada ahli kitab yang ditanya oleh Rasulullah namun mereka menyembunyikan jawabannya dan memberikan jawaban yang tidak sesuai.⁵⁸ Ayat ini juga menunjukkan pembahasan tentang “manusia yang suka dipuji”, Allah mencela dan mengancam ahli kitab yang telah diambil janjinya oleh Allah untuk beriman kepada Nabi Muhammad. Apabila Allah mengutus rasul mereka mengikutinya, namun menyembunyikan cerita Nabi Muhammad dan menggantikan kebaikan dunia dan akhirat yang dijanjikan dengan imbalan duniawi yang hina dan juga orang-orang yang riya’ dan menceritakan kekayaan yang tidak dipunyainya.⁵⁹ Adapun pemaknaan senang dipuji di sini berbeda-beda, ada yang berpendapat bahwa mereka yang bergembira adalah orang-orang munafik yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah dengan berbagai alasan, para ulama Yahudi yang telah menyesatkan manusia, mendustakan Rasulullah. Kemudian mengharap pujian, bahagia atas pujian dari hal yang sama sekali tidak mereka lakukan, bangga disebut sebagai ahli ilmu, senang ketika disebut sebagai ahli shalat dan puasa, dan senang ketika dipuji karena merubah kitabullah. Al-Ṭabarī menambahkan bahwa objek pada ayat ini adalah ahli kitab, yang menyembunyikan kebenaran tentang nabi Muhammad pada kitab-kitab mereka dan menyangka akan selamat dari siksa Allah.⁶⁰

Sedangkan al-Qurtubī menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah semua orang memiliki kewajiban berjihad, jadi jangan mengira orang yang hanya berdiam diri dan meninggalkan jihad akan terhindar dari siksa Allah. Adapun yang dimaksud dengan orang yang bergembira dan suka dipuji di atas, pemaknaannya sama dengan al-Ṭabarī ditujukan untuk dua kelompok yakni kelompok orang-orang yang munafik dan para

⁵⁷ al-Qurtubī, *al-Jāmi‘ li Ahkām Al-Qur‘an*, J. 1, h. 261-278. lihat juga al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān*, J. 1, h. 439-479.

⁵⁸ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur‘an*, terj. Tim Abdul Hayyie, Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 146-148.

⁵⁹ Abū al-Fidā’ Ismā’īl, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm*, J. 2, h. 180-181.

⁶⁰ al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi‘ al-Bayān*, J. 7, h. 465-472.

ulama dari kaum Yahudi.⁶¹ Jelas pada ayat ini Allah memperingatkan hamba-Nya agar tidak berbuat riya atau melakukan sesuatu yang ingin dipuji, karena riya mendatangkan siksa.

Penafsiran Kata *al-Syukr*

Begitu juga dengan kata *al-syukr* ada yang diikuti oleh *damīr* dan tidak, baik berbentuk *mufrad*, *muthanna*, maupun *jama'*. Kata *syukr* yang tidak diikuti dengan dhamir ditemukan ada 29 kali pengulangan pada beberapa ayat, sedangkan yang diikuti dhamir maupun berbentuk *jama'* ada 46 ayat. Berikut akan dibahas beberapa contoh penggunaan kata *al-syukr*.

1. Kata *tasykurūn*

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Kemudian Kami memaafkan kamu setelah itu, agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Baqarah [2]: 52)⁶²

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memberikan nikmat-Nya yaitu pengampunan untuk hamba-Nya dan tidak menyiksa mereka, setelah mereka melakukan kekafiran dan menyekutukan Allah dengan menyembah seekor anak lembu setelah nabi Musa pergi menuju *miqat* Rabbnya tatkala menuntaskan lamanya perjanjian 40 hari setelah mereka selamat dari Fir'aun dan lautan. Agar mereka bersyukur kepada Allah atas ampunan yang telah Allah berikan.⁶³

Al-Qurtubī menafsirkan hal yang sama dalam tafsirnya, namun ia juga menjelaskan tentang penggunaan kata '*afw* (maaf) pada ayat ini berbeda dengan *al-ghufrān* (ampunan). Karena kata '*afw* di sini bermakna Allah memberikan maaf kepada hamba-Nya, maaf ini terkadang diberikan sebelum atau setelah didahului hukuman yang bisa disebut sebagai penghapusan dosa. Sedangkan *al-ghufrān* adalah ampunan yang tidak adanya hukuman di dalamnya.⁶⁴ Sesuai dengan riwayat dari Abū Aliyah:

حَدَّثَنَا عِصَامُ بْنُ رَوَّادٍ، ثنا آدم، ثنا أبو جعفر الرازي، عن الربيع، عن أبي
العالية، في قوله: « ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ » يَعْني مِنْ بَعْدِ مَا اتَّخَذُوا
الْعِجْلَ، وَرُوِيَ ذَلِكَ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ

“Iṣām bin Rawwād menceritakan kepada kami, Abū Ja'far al-Rāzī menceritakan kepada kami dari Rabī' dari Abū Aliyah tentang firman Allah: ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ 'Kemudian Kami memaafkan kamu setelah itu, agar kamu bersyukur,' maksudnya sesudah kalian menjadikan anak lembu itu sebagai sesembahan.” Hadits ini diriwayatkan dari Rabī' bin Anas.⁶⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya, Allah memberikan ampunan bagi mereka yang telah menyekutukan Allah agar mereka dapat mensyukuri nikmat ampunan yang telah

⁶¹ al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, J. 4, h. 306-307.

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Kemenag*.

⁶³ al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān*, J. 2, h. 69. Lihat juga Abū al-Fidā' Ismā'īl, *Tafsīr Al-Qur'an al-Azīm*, J. 1, h. 261.

⁶⁴ al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, J. 1, h. 397.

⁶⁵ al-Rāzī, *Tafsīr ibn Abī Ḥātim*, J. 1, h. 134.

diberikan. Adapun ampunan ini diikuti dengan hukuman baik sebelum atau setelah ampunan itu diberikan. Selanjutnya ayat-ayat yang juga berisi seruan kepada manusia agar bersyukur atas nikmat yang Allah berikan adalah surah al-Baqarah [2]: 56,172, dan 185, surah al-Mā'idah [5]: 6 dan 89, surah al-A'rāf [7]: 58 dan 144, surah al-Anfāl [8]: 26, surah Ibrāhīm [14]: 5 dan 37, surah al-Nahl [16]: 114, surah al-Anbiya` [21]: 80, surah al-Ḥajj [22]: 36, surah al-'Ankabūt [29]: 17, surah Luqmān [31]: 31, surah Saba` [34]: 19 dan 15, surah Fāṭir [35]: 12, surah al-Zumar [39]: 66, surah al-Syūrā [42]: 33, dan surah al-Jāthiah [45]: 12.

2. Kata *al-syākirīn*

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۗ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَصُرَ اللَّهُ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

“Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 144)

Pembahasan ayat ini difokuskan pada tema “balasan Allah kepada orang yang bersyukur”. Pada ayat ini, selain kata *al-Syukr* ditemukan juga kata ḥamd dengan redaksinya yaitu *Muḥammad*. Ayat ini turun ketika perang Uhud, saat kaum muslimin putus asa dan mundur ketika datang berita kematian Rasulullah Saw kepada mereka. Sesuai dengan riwayat:

قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَحَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ خَرَجَ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يُكَلِّمُ النَّاسَ فَقَالَ: اجْلِسْ يَا عُمَرُ، فَأَبَى عُمَرُ أَنْ يَجْلِسَ، فَأَقْبَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ، وَتَرَكُوا عُمَرَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: «أَمَّا بَعْدُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، قَالَ اللَّهُ: {وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ} [آل عمران: 144] إِلَى قَوْلِهِ {الشَّاكِرِينَ} [آل عمران: 144]، وَقَالَ: وَاللَّهِ لَكَأَنَّ النَّاسَ لَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ هَذِهِ الْآيَةَ حَتَّى تَلَاهَا أَبُو بَكْرٍ، فَتَلَقَّاهَا مِنْهُ النَّاسُ كُلُّهُمْ، فَمَا أَسْمَعُ بَشَرًا مِنَ النَّاسِ إِلَّا يَتْلُوهَا» فَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ عُمَرَ قَالَ: «وَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ تَلَاهَا فَعَقَرْتُ، حَتَّى مَا تُقْلِنِي رِجْلَايَ، وَحَتَّى أَهْوَيْتُ إِلَى الْأَرْضِ حِينَ سَمِعْتُهُ تَلَاهَا، عَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ»⁶⁶

“al-Zuhrī berkata: Abū Salamah menceritakan kepadaku dari ‘Abdillāh bin ‘Abbās, bahwa Abū Bakar pergi sementara ‘Umar bin Khaṭāb berkata kepada orang-orang. Abū Bakar berkata: duduklah wahai ‘Umar, ‘Umar menolak untuk

⁶⁶ Muḥammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tahqiq. Muḥammad Zahīr bin Nāṣir, J. 5, Cet. I (Mekakh: Dār Ṭauq al-Najah, 1442), h. 6.

duduk, jadi orang-orang datang kepadanya dan meninggalkan ‘Umar. Abū Bakar berkata: *Amma ba’du*. Barangsiapa di antara kalian yang menyembah nabi Muhammad Saw, maka sesungguhnya nabi Muhammad telah meninggal. Dan barangsiapa dari kalian yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup dan Tidak Mati. Maka Allah berfirman “Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul”, ‘Umar berkata: Demi Allah, seolah-olah tidak ada orang yang tahu Allah menurunkan ayat ini sampai Abū Bakar membacaknya, maka semua orang membaca ayat itu dari Abū Bakar. Tidak ada seorang pun yang menyimaknya, melainkan dia membacanya. Sa’īd bin al-Musayyib mengabarkan kepadaku bahwa ‘Umar berkata: Demi Allah Aku tidak mendengar selain Abū Bakar yang membacanya dan aku tidak berdaya, hingga aku keringatan dan kedua kakiku lemas, hingga aku jatuh ke tanah ketika aku mendengarnya, aku mengetahui bahwa nabi Muhammad telah meninggal.”

Lalu lafal *wa sayajzi al-Allāh al-syakirīn* beberapa pendapat menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah Abu Bakar dan para sahabatnya yang tetap berpegang teguh pada agama yang dibawa oleh Rasulullah, sesuai riwayat Ibn Jarīr dari Alī bin Abī Ṭālib. Alī berkata bahwa Abu Bakar adalah pemimpin orang-orang yang bersyukur, pemimpin para kekasih Allah.⁶⁷

Al-Ṭabarī menerangkan bahwa Allah menekankan pada ayat ini, jika nabi Muhammad adalah seorang rasul yang juga akan menemui ajalnya seperti nabi yang lainnya. Lalu Allah mencela para sahabat Rasulullah dan kaum muslim yang telah berputus asa setelah mendengar berita kematian nabi Muhammad, serta mencela sebagian dari mereka yang mundur dari medan perang dan kembali kepada kekufuran. Mereka yang kembali kepada kekufuran sama sekali tidak merugikan Allah melainkan diri mereka sendiri, dan Allah akan memberikan balasan bagi orang-orang yang bersyukur atas hidayah dan taufik dari Allah, melaksanakan ketaatan, berperang untuk mempertahankan agamanya dan tidak mundur lantaran musibah, tetap memegang teguh agama Rasulullah baik masih hidup maupun meninggal.⁶⁸

Al-Qurṭubī menjelaskan hal yang sama, bahwa ayat ini diturunkan karena mundurnya kaum muslimin dari perang Uhud. Selain itu, dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada hamba-Nya bahwa para utusan Allah tidak akan selalu bersama kaumnya. Karena itu, suatu kaum wajib memegang teguh tauhidnya kepada Allah meski utusannya telah wafat. Namun mereka yang kembali kufur sama sekali tidak merugikan Allah. Kemudian Allah juga memuliakan nabi dengan penyebutan nama yang diambil dari nama-Nya, yakni *Muḥammad* dan *Aḥmad*. Ayat ini menjadi dalil keteguhan sahabat Abu Bakr saat semuanya dilanda kegelisahan dan putus asa mendengar berita kematian Rasulullah, yang pada saat itu Abu Bakar tampil membacakan ayat ini untuk menghentikan kekacauan. Selanjutnya *wa sayajzillāh al-syakirīn*, al-Qurṭubī menerangkan yang dimaksud orang-orang yang bersyukur mereka adalah yang sabar, tetap berjihad dan gugur sebagai syahid. Diletakkannya lafal tersebut setelah *falan yaḍurru al-Allāh syai’ā* untuk mengisyaratkan hubungan antara ancaman dan janji Allah.⁶⁹

⁶⁷ ‘Abd al-Rahman bin Abī Bakar Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Dur al-Mansūr fī al-Ta’wīl bi al-Ma’sūr*, J. 2 (t,t), h. 450.

⁶⁸ al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi’ al-Bayān*, J. 7, h. 251-259. Lihat juga Abū al-Fidā’ Ismā’īl, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, J. 2, h. 128-129.

⁶⁹ al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’an*, J. 4, h. 221-226.

Ada beberapa ayat-ayat yang menjadi pendukung pembahasan tema ayat ini, yaitu surah Āli ‘Imrān [3]: 123 dan 145, surah al-An‘ām [6]: 53, surah Ibrāhīm [14]: 7, surah al-Furqān [25]: 62, surah al-Qaṣaṣ [28]: 73, surah al-Rūm [30]: 46, surah Fāṭir [35]: 30, surah al-Zumar [39]: 7, dan surah al-Qamar [54]: 34-35.

3. Kata *syakūran*

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

“(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.” (QS. al-Isrā’ [17]: 3)⁷⁰

Pembahasan ayat ini terletak pada tema, “hamba yang banyak bersyukur”. Pada ayat ini nabi Nuh disebut sebagai hamba yang banyak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, sesuai dengan riwayat dari Abū ‘Uthmān:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الزَّاهِدِ أَنَّبَاً أَحْمَدُ بْنُ مِهْرَانَ ثَنَا أَبُو نَعِيمٍ
ثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ التَّهْدِي عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: كَانَ
نُوحٌ إِذَا طَعِمَ طَعَامًا أَوْ لَبَسَ ثَوْبًا حَمَدُ اللَّهِ فَسَمِيَ عَبْدًا شَكُورًا. هَذَا حَدِيثٌ
صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ وَلَمْ يُخْرِجَاهُ

“Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Zāhid menceritakan kepada kami, Ahmad bin Mihrān menceritakan kepada kami, Abū Na‘īm menceritakan kepada kami, Sufyān menceritakan kepada kami, dari Sulaimān al-Taimī dari Abū ‘Uthmān al-Nahdī dari Salmān berkata: ‘Apabila Nuh memakan makanan atau memakai pakaian, maka ia memuji Allah. Oleh karena itu, ia dipanggil hamba yang banyak bersyukur’.”⁷¹

Al-Ṭabarī menjelaskan ayat ini dengan terlebih dahulu menyebutkan ayat sebelumnya, anak cucu di sini disebut sebagai anak cucu Musa. Namun al-Ṭabarī menerangkan kembali, bahwa anak cucu yang dimaksud adalah semua manusia yang diberikannya firman Allah. Baik itu orang Arab maupun non-Arab, baik bani Israil maupun tidak, karena semua acak cucu di bumi ini berasal dari orang-orang yang bersama nabi Nuh dalam bahteranya. Adapun disebutnya nabi Nuh sebagai hamba yang banyak bersyukur oleh Allah, ada beberapa pendapat. Ada yang berpendapat karena nabi Nuh selalu memuji Allah ketika ia memakan makanannya, ketika minum, memakai pakaiannya baik baru maupun tidak, ketika membuang air kecil, ketika memakai sendalnya, dan ketika ia buang hajat.⁷²

Al-Qurṭubī menerangkan yang sama dalam ayat ini, menurutnya ayat ini merupakan bentuk kalimat panggilan kepada anak cucu di bumi yang berhujjah dengan al-Qur`an dengan menekankan kepada mereka untuk tidak syirik. Anak cucu di sini juga disebut sebagai Musa dan kaumnya dari bani Israil, dan disebut anak cucu Nuh yakni hamba yang banyak bersyukur. Karena itu, manusia sangat layak mengikutinya bukan nenek moyang yang jahil.⁷³ Ibn Kathīr menyebutkan asal ayat ini adalah, wahai keturunan

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur`ān Kemenag*.

⁷¹ Al-Imām al-Ḥākim Abū ‘Abdillāh Muḥammad, ta’līq. Al-Imām al-Zahabī Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, J. 3 (t.t), h. 206.

⁷² al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi’ al-Bayān*, J. 17, h. 353-355.

⁷³ al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur`an*, J. 10, h. 213.

orang yang telah kami selamatkan lalu kami muatkan bersama Nabi Nuh di atas bahtera. (keturunan diserupakan dengan nenek moyang). Disebutkan bahwa nikmat Allah atas mereka adalah diutusnyanya Nabi Muhammad, sedangkan Nabi Nuh disebut sebagai hamba yang banyak bersyukur karena selalu memuji Allah ketika makan dan minum.⁷⁴ Pada ayat sebelumnya telah disebutkan jika memenuhi kewajiban bersyukur itu tidaklah mudah tanpa pertolongan Allah, sehingga Allah dalam ayat-Nya hanya memuji dua hamba-Nya salah satunya Nabi Nuh.

4. Kata *syakara* dan *yasykuru*

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَهُ
مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا
يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.” (QS. an-Naml [27]: 40)⁷⁵

Pembahasan ayat ini terfokus pada tema “apa yang diperbuat oleh manusia apakah dia bersyukur atau ingkar, akan ia petik sendiri hasilnya”. Adapun ayat ini dari surah al-Naml ayat 38-40 menceritakan tentang kisah nabi Sulaiman as. yang akan menaklukkan kepemimpinan ratu Saba`, dimulai ketika hud-hud datang membawa kabar bahwa ratu Saba` memiliki singgasana yang agung dan nabi Sulaiman menginginkan siapa pun yang bisa memindahkan singgasana ratu Saba` lebih cepat dari sebelum ia berdiri. Kemudian ada seorang yang mempunyai ilmu kitab berkata, ia bisa memindahkan singgasana tersebut sebelum nabi Sulaiman berkedip. Para mufasir berbeda pendapat dengan orang yang dimaksud, namun kebanyakan mengatakan dia adalah Aşif bin Barkhaya seorang dari Bani Israil yang dapat dipercaya. Al-Qurtubī mengatakan ada satu riwayat yang bagus dari ibn Aṭīyah, bahwa yang dimaksud seorang itu adalah nabi Sulaiman sendiri dan perkataannya itu untuk merendahkan Ifrit dengan beraldalil pada perkataan nabi Sulaiman yakni *hadzā min faḍli rabbī* “Ini termasuk karunia Tuhanku”. Setelah singgasana itu berpindah, kemudian nabi Sulaiman berkata *hadzā min faḍli rabbī, liyabluwanī a-asykuru am akfur* maksudnya adalah pertolongan dan kemenangan ini disebabkan oleh Allah untuk menguji nabi Sulaiman akankah menjadi hamba yang bersyukur atas nikmat Allah atau kufur terhadap nikmat-Nya. Adapun maksud *wa man syakara fainnamā yasykuru linafsih, wa man kafara fainna rabbi ghaniyyun karīm* adalah apa yang dipilih oleh seorang hamba, apakah ia akan memilih bersyukur ataupun kufur semuanya tetap kembali kepada dirinya sendiri.⁷⁶

Al-Ṭabarī dalam penafsiran ayat ini berpendapat yang sama, namun pada kata *liyabluwanī a-asykuru am akfur* ia berkata maksudnya adalah Allah mengujinya

⁷⁴ Abū al-Fidā' Ismā'īl, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, J. 5, h. 46.

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān Kemenag*.

⁷⁶ al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an*, J. 13, h. 205-206.

apakah ia menjadi hamba yang bersyukur karena singgasana ratu Saba` yang telah berpindah atas karunia Allah. Ataukah ia akan menjadi kufur karena tidak adanya orang yang akan menandinginya. Adapun kata *wa man syakara fainnamā yasykuru linafsih* oleh al-Ṭabarī dimaknai, ketika seorang hamba bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan, maka tidak lain dia hanyalah mensyukuri keuntungannya sendiri. Allah menyeru hamba-Nya untuk bersyukur bukan karena Allah berhajat kepada hamba-Nya, melainkan syukurnya seorang hamba akan bermanfaat bagi hamba itu sendiri. Sedangkan kata *wa man kafara fainna rabbi ghaniyyun karīm* dimaknai jika seorang hamba tidak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan dan mengingkarinya, sesungguhnya Allah tidak butuh atas syukurnya itu tetapi juga tidak memberikan kerugian atas ketidaksyukuran hamba-Nya.⁷⁷

Ibn Kathīr menyebutkan dinukil dari Ibn Abbas bahwa orang yang mempunyai ilmu dari al-kitab itu bernama Ashif orang yang jujur dan mengetahui nama Allah, sekretaris Nabi Sulaiman. Namun ada pula yang mengatakan bahwa itu adalah malaikat Jibril a.s, malaikat yang diperbantukan kepada Nabi Sulaiman. Maka ketika Nabi Sulaiman belum sadar, singgasana tersebut sudah di depannya. Hal tersebut merupakan sebagian nikmat yang dianugerahkan untuk menguji Nabi Sulaiman, apakah ia akan bersyukur atau mengingkarinya. Karena jika manusia ingkar atas nikmat Allah, Allah tidak bergantung kepada siapa pun, tidak membutuhkan hamba dan penghambaan.⁷⁸ Bersyukur akan nikmat yang Allah berikan tidak menambah ataupun berdampak pada Allah, melainkan segala kebaikan akan kembali kepada hamba-Nya kembali Ayat-ayat yang memiliki pembahasan sama tentang dampak seseorang bersyukur atau kufur ada di beberapa surah, yaitu surah al-Nisā' [4]: 147 dan surah Lukmān [31]: 12.

PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh sebagaimana yang telah dipaparkan, maka menghasilkan kesimpulan yaitu persamaan dan perbedaan penafsiran atas kata *al-ḥamd* dan *al-syukr*. Persamaan yang dapat ditemukan adalah baik al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, maupun ibn Kathīr sepakat bahwa *al-ḥamd* lebih umum dari *al-syukr* karena terjadi pada sifat yang berkenaan dengan diri sendiri dan pihak lain. Namun ibn Kathīr menambahkan bahwa *al-syukr* juga bisa disebut lebih umum karena diungkapkan melalui ucapan, perbuatan, dan niat. Perbedaannya adalah al-Ṭabarī menyebutkan bahwa *al-ḥamd* dan *al-syukr* sama, namun al-Qurṭubī dan ibn Kathīr tidak menyetujui pendapat tersebut. Perbedaan ini terjadi karena al-Ṭabarī mengatakan *al-ḥamd* adalah sanjungan yang Allah tujukan kepada Zat-Nya, sekaligus perintah kepada hamba-Nya untuk memujinya. al-Ṭabarī menyebutkan kedua kata tersebut sama berpatokan pada kebiasaan orang Arab mengucapkan *al-ḥamd lillāh syukran* dan saling mengganti penggunaannya. Sedangkan al-Qurṭubī berargumen bahwa *al-ḥamd* merupakan sanjungan kepada yang dipuji karena sifatnya tanpa diiringi kebaikan dahulu, dan *al-syukr* adalah sanjungan kepada yang disyukuri disebabkan kebajikannya. Begitu juga dengan ibn Kathīr yang berpendapat bahwa kedua kata tersebut tidak bisa dikatakan sama, karena setiap katanya memiliki makna umum dan khusus sendiri.

⁷⁷ al-Ṭabarī, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān*, J. 19, h. 460-469.

⁷⁸ Abū al-Fidā' Ismā'īl, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, J. 6, h. 192-193.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G, Haryanto, dkk. *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Kedokteran EGC, 2000.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Anwar, Rasihan. *Melacak Unsur-unsur Israilliyat dalam Tafsīr al-Ṭabarī dan Ibn Kathir*. Bandung: Pustaka Setia, 1949.
- AS, Abdullah. “Kajian Kitab Tafsir al-Jāmi’ li aḥkām Al-Qur`ān Karya al-Qurṭubī.” *Jurnal al-I’jaz: Kewahyuan Islam PPS UIN SU* (Januari-Desember 2018).
- al-Ashfahānī, Rāghib. *Mu’jam Mufradāt al-Fāz Al-Qur`ān*. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiah, t.t.
- Asriaty. “Menyoal Pemikiran Islam Syahrur.” *Istinbat Jurnal Hukum Islam*. Vol. 13, No. 2 (Desember 2014).
- al-Baghawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ūd. *Ma’ālim al-Tanzīl*, J. 1, Cet. IV. Mekah: Dār Ṭayyibah, 1997.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baihaki, Egi Sukma. “Syukur dan Pujian Menurut Muhammad Shaleh Darat al-Samarani: Kajian atas (QS. al-Fātiḥah [1]: 2) Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān.” *Jurnal Tanzil Sekolah Tinggi Filsafat Islam Jakarta*. Vol.1, No.2 (April 2016).
- Bakir, Moh. “Konsep *Maqāsid* al-Qur`ān Perspektif Badī al-Zamān Sa’īd Nursī (Upaya Memahami Makna Al-Qur`an Sesuai dengan Tujuannya).” *Jurnal Elfurqonia Al-Mujtama’ Pamekasan*. (Agustus 2015).
- al-Bakri, Ahmad Abdurrazaq. dkk. *Tahqiq Tafsīr al-Ṭabarī*, terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Baqī, Muhammad Fuad ‘Abd. *Mu’jam al-Mufaḥras li al-Fāz Al-Qur`ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadīth, 2007.
- “Biografi al-Ṭabarī dan al-Māturīdī serta Karyanya.” Diakses, 31 Desember 2019, http://studentsrepo.um.edu.my/5951/2/BAB_1_mac_2015.pdf.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tahqiq. Muḥammad Zahr bin Nāṣir, J. 5, Cet. I. Mekakh: Dār Ṭauq al-Najah, 1442.
- Chonyta, Didin. “Jāmi’ al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur`ān Karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī.” Diakses, 31 Desember 2019, https://www.academia.edu/12630711/JAMI_AL-BAYAN_FI_TAFSIR_AL-QUR_AN_KARYA_IBN_JARIR_AT-THABARI.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur`an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- al-Farmawi, Abdul Hayyi. *Metode Maudhu’ī dan Cara Penghimpunannya*, terj. Abdul Jaliel. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Fatmawati, Mila. dkk. “Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur`an.” *Jurnal al-Bayan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol.3, No.2 (2018).
- al-Ghazālī, Muhammad. *Tafsīr al-Ghazālī: Tafsir Tematik Al-Qur`an 30 Juz (Surat 1-26)*, terj. Safir al-Azhar. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- al-Ghazālī, Abū Hāmid. *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

- Hakim, A. Husnul. *Ensiklopesi Kitab-kitab Tafsir (Kumpulan Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*. Depok: eLSiQ, 2013.
- al-Ḥamawī, Yāqūt. *Mu'jam al-Udabā'*. Beirut: Mu'assasah al-Ma'ārif, 1999.
- bin Hamzah, Azhari. "Analisis Gaya Bahasa Pujian dan Celaan dalam Al-Qur'an." Disertasi Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2010.
- Hanafi, Muchlis M. *Berguru kepada Sang Mahaguru*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Hasiah. "Syukur dalam Al-Qur'an." *Jurnal Hikmah Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang*. Vol.6, No.2 (2012).
- Hidayatullah, Tim Penulis IAIN Syarif. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Cet. II. Jakarta: Pustaka, Edisi Revisi, 2002.
- al-Husain bin Muhammad, Abī al-Qāsim. *Mu'jam Mufradāt al-Fāz Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyah.
- Ichwan, Mohammad Nor. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam*, Cet. IV. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoev, 2001.
- Isma'il, Muhammad Bakar. *Ibnu Jarīr al-Ṭabarī wa Manhajuhu fī Tafsīr*. Kairo: Dār al-Manar, 1991.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan (Bias Laki-laki dalam Penafsiran)*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.
- Istijano. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran (Cara Praktis Meneliti Konsumen dan Pesaing)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- ibn Kathīr, Al-Imam Abū Fidā' Ismā'il ibn Umar. *al-Bidayah wa al-Nihayah*, J. 14. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- _____. *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār Ṭayyibah, 1420 H.
- _____. *Tafsīr ibn Kathīr*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Madaniy, A. Malik. *Menambah Nikmat Dengan Bersyukur*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- _____. "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal al-Zarqa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol.7, No.1 (2015).
- Mahfud, Choirul. "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an." *Jurnal Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Surabaya*. Vol.9, No.2 (2014).
- Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*, J. 9. Beirut: Dār Ṣādir.
- Masduha. *al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2017.
- al-Māwardī, Abū al-Ḥasan Alī bin Muḥammad. *al-Nukat wa al-Uyūn*. J. 4. Muwaqī' al-Tafāsīr.
- Mazwan, Nur Faizan. *Kajian Deskriptif Tafsīr ibn Kathīr*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Makna *Al-Ḥamd* dan *Al-Syukr* dalam Tafsir
(Studi Analisis Metode Tafsir Muqarran)

- Muḥammad, Al-Imām al-Ḥākim Abū ‘Abdillāh. *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, ta’līq. Al-Imām al-Ḍahabī Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad. J. 3. t.t.
- al-Muṣallī, Ahmad bin Ibrahim bin Kholid. *Tafsīr ibn Abī Ḥātim*. t.t.
- Namedia, “Metodologi Penafsiran Dr. Aisyah Abdurrahman (Bintu Syathi).” Diakses, 11 Oktober 2019, <https://milahidayah.wordpress.com/2014/10/01/metodologi-penafsiran-dr-aisyah-abdurrahman-bintu-syathi/>.
- Nasution, Abd Haris. Mansur, Muhammad. “Studi Kitab Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm Karya Ibn Kathīr.” *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah IAI al-Mawaddah Warrahmah Kolaka*, Vol. 1, No. 1 (2018).
- Nurdin. “Analisis Penerapan Metode bi al-Ma’thūr dalam Tafsīr ibn Kathīr Terhadap Penafsiran Ayat-ayat Hukum.” *Jurnal Asy-Syir’ah Ilmu Syari’an dan Hukum*, Vol. 47, No. 1 (2013).
- Nurhaedi, Dadi. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Pengembangan Bahasa, Penyusunun Kamus Pusat Pembinaan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- al-Qaṭān, Mannā Khalīl. *Mabāḥiṭh fī Ulūm Al-Qur’ān*, terj. Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*. Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2009.
- al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh. *al-Jāmi’ li Aḥkām Al-Qur’an*, taḥqīq. ‘Abdullāh bin Ibran al-Muḥsin al-Turkī, J. 1. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh. *al-Jāmi’ li Aḥkām Al-Qur’an*, taḥqīq. Ahmad al-Bardūnī dan Ibrāhīm Aṭṭīsiy, J. 1, Cet. II. al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1964.
- _____. *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’an*, terj. Fathurrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- al-Rāzī, Ibn Abī Ḥatim. *Tafsīr ibn Abī Ḥātim*. J. 2. t.t.
- Ridā, Muhammad Rasyīd. *Tafsīr Al-Qur’ān al-Hakīm (al-manār)*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999.
- Ridha, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur’ān Kemenag in Microsoft Word*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- al-Ṣābūnī, Muhammad ‘Ālī. *Rawāi’ al-Bayān Tafsīr Ayat al-Aḥkām min Al-Qur’an*. Damaskus: Maktabah al-Gazālī, 1977.
- Sahabuddin. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sa’id, ‘Abd al-Satar Fathullah. *Madkhul ilā Tafsīr al-Maudhu’ī*, J. 2. al-Qāhirah: Dār al-Tauzi’ wa al-Nasyr al-Islāmiyah, 1991.
- Ṣālih, Abdul Qadir Muḥammad. *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn fī al-Aṭhar al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2003.
- al-Ṣālih, Ṣubḥī. *Mabahīth fī Ulūm Al-Qur’ān*, Cet. III. Beirut: Dār al-‘Ilm li al Malayin, 1972.
- Saltut, Mahmud. *Tafsir al-Qur’ān al-Karīm*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- al-Ṣan’ānī, Abū Bakr ‘Abd al-Razzāq ibn Hamām. *Muṣannaḥ ‘Abd al-Razzāq*, taḥqīq. Ḥabīb al-Rahman al-A’zamī, J. 10, Cet. II. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403.

- al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Cet. II. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Shihab, M. Quraish. "Ibn Jarīr al-Ṭabarī: Guru Besar para Ahli Tafsir." *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol. 1, No. 1 (1989).
- _____. *Tafsīr al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keseriasan Al-Qur'an*. J. 1, Cet. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002, 32.
- _____. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- _____. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Anggota Ikapi, 2007.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Solahudin. "Neraka dalam Al-Qur'an dan dalam Pandangan Sarjana Muslim." Tesis SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017
- Srifariyati. "Manhaj Tafsir Jami' al-Bayan Karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī." *Jurnal Madaniyah STIT Pematang*. Vol. 7, No. 2 (Agustus 2017).
- Sugiyono, Sugeng. *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif (dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan)*. Bandung: NilaCakra Publishing House, 2018.
- al-Suyuṭī, 'Abd al-Rahman bin Abī Bakar Jalāl al-Dīn. *al-Dur al-Manthūr fī al-Ta'wīl bi al-Ma'thūr*, J. 2. t.t.
- _____. *Asbāb al-Nuzūl: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie, Cet. I. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- binti al-Syāṭi', 'Āisyah 'Abdurrahmān. *al-I'jāz al-Bayānī li Al-Qur'ān; Wa masā'iluhu ibn al-Azraq*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1987.
- Syibromalisi, Faizah Ali. dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern*. Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an*, taḥqīq. Aḥmad Muḥammad Syākir, Cet. I. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- _____. *Tafsīr Jāmi' al-Bayān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- _____. *Tafsir Jāmi' al-Bayān*, terj. Ahmad Abdurrazzaq al-Bakri, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Ṭabrānī, Abū al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad. *al-Mu'jam al-Ausaṭ*, taḥqīq. Ṭāriq ibn 'Iwadhullāh, 'Abd al-Muhsin ibn Ibrāhīm, J. 2. al-Qāhirah: Dār al-Ḥaramain, 1415.
- Taimiyyah, Ibnu. *Muqaddimah fī Ushul al-Tafsīr*. Kuwait, 1971.
- Tangngareng, Tasmin. *Menyelam ke Semesta Zikir: Menyikap Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi Saw*, Cet. I. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Trigiyatno, Ali. "Pandangan Ibnu Jarir al-Ṭabarī tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Shalat." *Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan*. Vol. 6, No. 2 (2012).
- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari. *Membedah Kitab Tafsir Hadis*, Cet. I. Semarang: Walisongo

Makna Al-Ḥamd dan Al-Syukr dalam Tafsir
(Studi Analisis Metode Tafsir Muqarran)

Press, 2008.

Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, terj. Hasan Basri dan Amroeni. Jakarta: Riora Cipta, 2000.

Wekke, Ismail Suwardi. "Analisis Gaya Pujian dalam Al-Qur'an." *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong* (2018).

Yusuf, Mundzirin. "Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir." *Jurnal Thaqaftiyat*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2015).

Al-Zahabī, Muhammad Husein. *al-Tafsīr Wa al-Mufasirin*. Mesir: Dār Al-Kutub Al-Ḥadithah, 1961.

al-Zahabī, Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad 'Uthman. *Siyār A'lām al-Nubalā'*, Cet. I. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.

Zahwa, Abu. *Tafsir Surah al-Fātihah Menurut 10 Ulama Besar Dunia*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

ibn Zakariya, Ahmad Ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, J. 3. Beirut: Dār al-Fikr.

Zulharman, Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di. *Taisir al-Karīm al-Rahman fī Tafsīr Kalīm al-Mannān*. KSA: Dār Ibn al-Jauzi, 1426.

al-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar. *al-Kasyāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, J. 1, Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr, 1977.